

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan maupun organisasi. Pengguna laporan keuangan di antara lain pemilik perusahaan, kreditor, lembaga keuangan, investor, pemerintah hingga masyarakat umum dengan kepentingan yang berbeda-beda terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen, berperan untuk menjamin dan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zein *et al.*, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Pamudji (2009) kecurangan (*fraud*) dibedakan dengan kekeliruan (*errors*) melalui tindakan yang mendasarinya, jika dilakukan secara disengaja maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika dilakukan secara tidak sengaja maka disebut kekeliruan (*errors*). Menurut SPA 240 yang diterbitkan IAPI tahun 2016, kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh individu atau kelompok dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan,

dan pihak ketiga, yang menggunakan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.

Fraud atau kecurangan sekarang ini terus berkembang dengan berbagai cara dan semakin marak terjadi di banyak perusahaan. Oleh karena itu auditor juga harus terus mengembangkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dalam menjalankan jasa mereka. Di sisi lain, auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud* (Koroy, 2008). Adanya keterbatasan tersebut mengakibatkan tidak terdeteksinya salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan, dengan demikian informasi dalam laporan keuangan yang telah diaudit tidak dapat diandalkan (Anggriawan, 2014).

Banyak skandal keuangan terjadi yang disebabkan karena ketidakmampuan auditor independen dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu contohnya adalah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang industri teknologi asal Jepang, Toshiba. Kasus ini bermula pada tahun 2015 saat Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, berinisiatif mengeluarkan kebijakan agar perusahaan – perusahaan di Jepang menjadi lebih transparan untuk meningkatkan investasi asing. Toshiba menjalankan kebijakan tersebut dengan menyewa pihak independen yang berisikan akuntan dan pengacara untuk menilai transparansi perusahaan mereka. Hasilnya sangat mengejutkan karena laporan tersebut menunjukkan bahwa sejak 2008 Toshiba telah menggelembungkan laba sebesar USD 1,22 miliar. Penilaian kinerja yang hanya berdasarkan sisi keuangan

menimbulkan tingginya tekanan untuk mencapai target yang ditetapkan manajemen merupakan faktor penyebab terjadinya kasus ini (<https://akuntansiterapan.com>). Dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal yang setiap tahunnya mengaudit laporan keuangan Toshiba tidak mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Contoh kasus lain yang terjadi akibat kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan adalah kasus Olympus pada tahun 2011. Perusahaan kamera asal Jepang ini telah menyembunyikan kerugian mereka selama dua puluh tahun. Olympus mencatat kerugian transaksi derivatif senilai US\$ 1,5 miliar melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai aset. Pada tahun 1990-an perusahaan diaudit oleh Arthur Andersen afiliasi Jepang, kemudian digantikan oleh KPMG hingga tahun 2009 dan beralih ke Ernst & Young (Leonora *et al.*, 2012).

Contoh kasus di atas menunjukkan pentingnya bagi auditor memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor dituntut untuk bisa mendeteksi berbagai bentuk kecurangan dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalitasnya. Kelalaian auditor dalam mendeteksi kecurangan memberikan dampak yang besar bagi para pengguna informasi laporan keuangan tersebut serta menurunnya kepercayaan publik (Nasution dan Fitriani, 2012). Kemampuan setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda – beda dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Pada beberapa penelitian sebelumnya keahlian profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sementara tekanan waktu tidak berpengaruh (Pangestika *et al.*, 2014): beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Nasution dan Fitriani); skeptisme profesional mempengaruhi pendeteksian kecurangan oleh auditor (Carpenter *et al.*, 2002). Penelitian Betrika Oktaresa menunjukkan hasil bahwa pengalaman, pengetahuan mendeteksi kecurangan, dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian ini meneliti mengenai pengaruh tekanan waktu, pengalaman kerja, skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Salah satu penyebab gagalnya auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor (Noviyanti, 2008). Sikap skeptisme profesional merupakan sikap tidak mudah percaya yang membuat auditor selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti – bukti audit secara kritis. Semakin tinggi tingkat skeptisme profesional seorang auditor maka tidak terdeteksinya kecurangan akan semakin kecil (Wiguna, 2015). Perbedaan tingkat skeptisme auditor ini menimbulkan masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan yang ada adalah sama.

Dalam penelitian Noviyanti (2008) menyatakan bahwa tipe kepribadian menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki individu. Tipe kepribadian dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan audit, hal ini disebabkan karena tidak semua individu cocok atau mampu menjadi seorang auditor (Nasution dan Fitriani, 2012). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaffar *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa kepribadian mampu memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan. Auditor selalu menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda – beda ketika melakukan pengauditan. Untuk memberikan hasil audit yang baik dan memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji, auditor harus mampu mendeteksi kecurangan atau salah saji, mengumpulkan bukti dan melakukan evaluasi. Orang yang mampu berusaha melihat sesuatu sebagai sebuah bukti dan mampu memberikan keyakinan yang memadai itu adalah orang yang memiliki tipe kepribadian tertentu.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kompetensi. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik adalah auditor dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan teliti (Simanjuntak, 2015). Kompetensi juga berpengaruh pada kepekaan auditor dalam menganalisis laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat didalamnya.

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah pengalaman audit, skeptisme profesional, tipe kepribadian, dan kompetensi akan berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pamudji (2009) yang meneliti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kesimpulan dari penelitian itu adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan E.F. Anggriawan membuktikan bahwa pengalaman, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif.

Penelitian sejenis yang di Unika contohnya adalah penelitian oleh Agustina (2014) yang meneliti pengaruh pengalaman kerja, gender, jenjang jabatan, kesadaran etis, dan independensi. Hasilnya adalah pengalaman dan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sementara gender berpengaruh, serta jenjang jabatan dan kesadaran etis berpengaruh positif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hati (2014) dimana kompetensi, independensi, profesionalisme dan jenjang jabatan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan profesionalisme berpengaruh positif. Penelitian Setiadi (2015) menemukan bahwa beban

kerja, pengalaman, independensi tidak berpengaruh sementara pengetahuan dan penggunaan intuisi berpengaruh secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan. Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Swastyami (2015) yang menyatakan bahwa keseradan etis dan risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kaawoan (2016) menemukan bahwa profesionalisme, akuntabilitas dan biaya organisasi berpengaruh positif terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Komitmen organisasi dan beban kerja juga berpengaruh positif dalam penelitian yang dilakukan oleh Agista (2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?

2. Apakah auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian lainnya?
3. Apakah kompetensi yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
4. Apakah skeptisme profesional, tekanan waktu, dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui dan membuktikan auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian lainnya.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh kompetensi yang dimiliki auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
4. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh skeptisme profesional, tekanan waktu, kompetensi auditor dan kondisi

manajemen terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja KAP secara menyeluruh dengan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan dalam setiap pengauditan laporan keuangan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengalaman, tekanan waktu, skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Bagi IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan pelatihan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor dan menghasilkan audit yang berkualitas baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pendeteksian kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (Valery G. Kumaat.

2011:156). Berdasarkan penelitian sebelumnya auditor yang berpengalaman dalam mendeteksi kecurangan memiliki kemampuan pendeteksian yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum berpengalaman (Carpenter *et al.*, 2002).

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kepribadian auditor itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) dan Nasution dan Fitriani (2012), alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang adalah *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Menurut teori ini, kombinasi dari ST (bagaimana seseorang mengolah informasi) dengan NT (bagaimana seseorang mengambil keputusan) diduga memiliki kemampuan mendeteksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian kombinasi SF dan NF dikarenakan tipe kepribadian ST dan NT merupakan tipe kepribadian yang mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan menggunakan analisis yang logis.

Untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material seorang auditor memerlukan skeptisme profesional (Noviyanti, 2008). Dengan skeptisme profesional yang tinggi, auditor akan selalu mencari lebih banyak informasi dibandingkan dengan auditor dengan skeptisme yang rendah. Oleh karena itu auditor dengan skeptisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya fraud, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durstchi (2004).

Dalam penelitian Widyastuti dan Pamudji (2009) diungkapkan bahwa sikap kompetensi sangat diperlukan auditor untuk dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik – trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan. Kompetensi auditor merupakan auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama (Simanjuntak, 2015). Auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan. Pada penelitian ini juga ditambahkan variabel kontrol yaitu independensi, risiko audit, gender dan jenjang jabatan mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swastyami (2015), Agustina (2014), Hati (2014).

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan diatas, maka model penelitian adalah sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

